

LOKAKARYA MERANCANG DAN MEMANDU REFLEKSI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Hendro Prasetyono¹⁾, Vinandri Hapsari²⁾, Anna Nurfahana³⁾, Ira Pratiwi
Ramdayana⁴⁾, Tulus Widjajanto⁵⁾

¹Program Studi Pendidikan Magister IPS, Universitas Indraprasta PGRI

^{2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI

⁴Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI

⁵Teknik Industri, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Lokakarya merancang dan memandu refleksi merupakan salah satu bagian dari Program Sekolah Penggerak Angkatan 1 di Kota Bekasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah peserta secara mandiri menggunakan pembelajaran untuk merancang dan memandu refleksi dalam kegiatan komunitas belajar untuk pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Metode pelaksanaan menggunakan ceramah, diskusi dan pengerjaan lembar kerja. Kegiatan dilaksanakan di STMIK Bani Saleh Kota Bekasi pada 14 April 2022. Kegiatan ini diikuti oleh 21 orang yang terdiri atas pengawas sekolah, kepala sekolah dan perwakilan guru yang berasal dari 5 Sekolah Menengah Atas (SMA). Agenda lokakarya sebagai berikut: pembukaan, pembelajaran mandiri terbimbing: belajar dari pengalaman, umpan balik pembelajaran mandiri terbimbing, persiapan memfasilitasi refleksi, menyusun rencana moderasi sesi refleksi, identifikasi tantangan dalam membangun budaya refleksi, merumuskan solusi alternatif tantangan dalam membangun budaya refleksi, refleksi merancang dan memandu refleksi, berbagi praktik baik komite pembelajaran, refleksi komite pembelajaran, dan penutup. Hasilnya: peserta mampu memetakan dan menyusun pertanyaan kunci refleksi dalam atmosfer yang positif; Peserta mampu menyusun rencana moderasi sesi refleksi; Peserta mampu mengidentifikasi tantangan yang mungkin terjadi dalam membangun budaya refleksi, Menyusun pertanyaan kunci refleksi dalam atmosfer yang positif; Menyusun rencana moderasi sesi refleksi. Rekomendasi untuk kegiatan ini adalah para pengawas, kepala sekolah dan guru dapat menyebarluaskan hasil lokakarya ini kepada guru-guru lain.

Kata kunci: Sekolah Menengah Atas, guru, Kepala Sekolah, Program Sekolah Penggerak, Kota Bekasi

Abstract

The workshop on designing and guiding reflections is part of the Batch 1 Driving School Program in Bekasi City. This activity aims for participants to independently use learning to design and guide reflection in learning community activities for sustainable competency development. The implementation method uses lectures, discussions, and worksheet work. The activity was carried out at STMIK Bani Saleh, Bekasi City, on April 14, 2022. This activity was attended by 21 school supervisors, principals, and teacher representatives from 5 high schools (SMA). The workshop agenda is as follows: opening, guided independent learning: learning from experience, guided independent learning feedback, preparation for facilitating reflection, developing a reflection session moderation plan, identifying challenges in building a culture of reflection, formulating alternative solutions to challenges in building a culture of reflection, designing reflection and guiding reflection, sharing learning committee good practices, learning committee reflection, and closing. The results: participants could map and organize key reflection questions in a positive atmosphere; Participants can prepare a reflection session moderation plan; Participants can identify possible challenges in building a culture of reflection, formulate key reflection questions in a positive atmosphere; Develop a reflection session moderation plan. The recommendation for this activity is that supervisors, school principals, and teachers can disseminate the results of this workshop to other teachers.

Keywords: High School, teacher, Principal, Driving School Program, Bekasi City

Correspondence author: Hendro Prasetyono, hendro_prasetyono@uinindra.ac.id, Jakarta Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memperhatikan perkembangan pendidikan. Salah satunya terlihat dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbunyi jika setiap warga negara memiliki hak mendapatkan pendidikan berkualitas dan merata. Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi sebagai lembaga pemerintah yang mengatur pendidikan di Indonesia telah mengeluarkan beragam kebijakan dalam rangka meningkatkan akses pendidikan dasar dan menengah secara komprehensif (Prasetyono et al., 2020). Hal ini terlihat dari data jika Rata-rata Lama Sekolah (RLS) meningkat setiap tahunnya. Misalnya di 1950, angka RLS warga negara Indonesia adalah tidak sampai 2 tahun, namun jadi bertambah 4 tahun pada tahun 1990 dan pada akhir tahun 2023 meningkat menjadi 8 tahun (Prasetyono et al., 2023). Kondisi tersebut ternyata belum sepenuhnya berbanding lurus dengan peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan yang masih berpusat di Pulau Jawa. Sebagai salah satu contoh datang dari survei PISA tahun 2018 yang memperlihatkan bahwa sekitar 60% sampai dengan 70% pelajar jenjang dasar dan menengah di Indonesia berada di bawah standar kemampuan minimum untuk bidang membaca, matematika dan sains (Prasetyono, Mursito, et al., 2022).

Ketimpangan kualitas pendidikan antar satu wilayah dengan wilayah yang lain di Indonesia masih menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan dengan segera. Ketimpangan pendidikan antar wilayah di Indonesia merupakan isu penting yang perlu diperinci lebih lanjut. Sebagai contoh Ujian Nasional yang saat ini tidak lagi menjadi satu-satunya syarat kelulusan tapi pemetaan pendidikan memperlihatkan hasil ujian berbasis komputer diakhir tahun 2019 memperlihatkan nilai rata-rata yang berasal dari 2 wilayah provinsi di Pulau Jawa mengungguli rata-rata skor kelompok 10% tertinggi di 10 provinsi lain di luar Pulau Jawa (Rosad, 2019). Salah satu penyebab yang masih menjadi masalah dalam peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan adalah kinerja dan kompetensi guru (Purwoko, 2018). Hasil skor uji kompetensi guru nilai rata-ratanya adalah sebesar 57 dengan nilai tertingginya 100. Selain itu, kreatifitas guru dalam mengajar juga menjadi isu penting. Hasil penelitian dari *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 memperlihatkan guru dan siswa dalam melakukan interaksi saat pembelajaran belum merangsang dalam peningkatan kemampuan berfikir analitis dan aras tinggi (Prasetyono et al., 2018).

Implementasi kurikulum Merdeka yang saat ini menjadi fokus pemerintah merubah paradigma yang awalnya bersifat *teacher center* menjadi *student center*. Hal ini berarti proses pembelajaran yang berlangsung harus memahami peserta didik dan menjadikan proses pembelajaran aktif sehingga akan mempercepat proses aktualisasi tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Untuk bisa mewujudkan hal tersebut maka seorang guru memiliki peran yang strategis dalam memfasilitasi proses untuk mencapai hal tersebut. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran sehingga proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Saat kurikulum merdeka diimplementasikan dengan optimal maka interaksi antara guru dengan peserta didik akan berubah. Peserta didik akan lebih memiliki kesempatan untuk melakukan inisiatif, bebas untuk berpendapat dan bisa memberikan umpan balik saat pembelajaran baik untuk diri sendiri, sesama peserta didik dan guru di kelas. Suasana kelas akan menjadi lebih hidup dan aktif sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan mereka masing-masing. Untuk bisa

mengimplementasi kurikulum merdeka sesuai dengan harapan dalam menciptakan interaksi yang optimal, maka pemerintah menggulirkan Program Sekolah Penggerak (PSP). PSP memiliki tujuan untuk mendukung sekolah dalam melakukan transformasi pendidikan supaya dapat meningkatkan capaian belajar siswa siswi secara keseluruhan baik dari aspek kognitif, karakter dan mewujudkan Pelajar Profil Pancasila (Prasetyono, Nurfahana, et al., 2022). Transformasi yang diinginkan tidak hanya sebatas pada sekolah, akan tetapi juga sampai terciptanya ekosistem perubahan yang berpusat pada peserta didik sehingga perubahan tersebut meluas dan terbakukan di sekolah-sekolah lain.

Refleksi dalam proses pembelajaran merupakan aktivitas mental yang dilakukan oleh peserta didik dan guru mengenai kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran terutama dalam menghadapi kendala (Ismayanti et al., 2020). kegiatan refleksi menjadikan peserta didik mengetahui apa yang telah dilakukan dan sudah berhasil dalam proses pembelajaran. Jadi proses dari refleksi adalah seperti belajar dari pengalaman (Yuliyanto et al., 2018). Hal ini tentu saja sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan efektivitas belajar karena berdasarkan apa yang telah mereka lakukan. PSP menilai hal ini penting untuk dilakukan sehingga menjadi salah satu program wajib yang harus diajarkan oleh guru terhadap peserta didik.

PSP ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para stakeholder dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan optimal, meskipun tidak tergabung dalam PSP. Sehingga setiap satuan pendidikan dapat melakukan transformasi pendidikan dengan optimal dalam rangka meningkatkan capaian pembelajaran peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim abdimas diketahui bahwa hampir seluruh sekolah menengah atas yang tergabung dalam PSP angkatan 1 belum memahami betul konsep refleksi dalam pembelajaran. Selama ini refleksi belum diimplementasikan padahal refleksi merupakan salah satu bagian penting dalam implementasi kurikulum merdeka. Bagaimana mungkin pemahaman konsep/materi bisa difahami jika tidak direfleksikan diri sendiri. Belum lagi pekerjaan rumah bagi para guru dalam membuat modul ajar untuk digunakan dalam proses keseharian kegiatan belajar mengajar. Sehingga berdasarkan hal tersebut tim abdimas berpartisipasi dalam kegiatan lokakarya merancang dan memandu refleksi dalam implementasi kurikulum merdeka.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan lokakarya menggunakan ceramah, diskusi dan pengerjaan lembar kerja. Metode pelaksanaan ini dipilih karena menyesuaikan dengan peserta lokakarya yang seluruhnya adalah orang dewasa sehingga menggunakan pendekatan andragogi (Hiryanto, 2017). Pendekatan Andragogi dinilai sangat relevan karena peserta adalah orang dewasa. Namun, tim abdimas pastikan untuk benar-benar menerapkan prinsip-prinsip andragogi, seperti memberikan ruang bagi pengalaman dan pengetahuan sebelumnya peserta, memfasilitasi diskusi yang terbuka, dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks praktis sehingga tujuan pembelajaran akan lebih optimal dalam pencapaiannya. Kegiatan dilaksanakan di STMIK Bani Saleh Kota Bekasi pada 14 April 2022.

Kegiatan ini diikuti oleh 21 orang yang terdiri atas pengawas sekolah, kepala sekolah dan perwakilan guru yang berasal dari 5 Sekolah Menengah Atas (SMA). Guru yang diikutkan dalam kegiatan ini adalah guru yang terlibat dalam komite pembelajaran. Jumlah peserta ini tidak terlalu banyak sehingga memungkinkan interaksi yang baik

antara peserta dan fasilitator. Jika jumlah peserta terlalu besar, pertimbangkan untuk membagi mereka ke dalam kelompok kecil untuk diskusi lebih lanjut

Agenda lokakarya sebagai berikut: pembukaan, pembelajaran mandiri terbimbing: belajar dari pengalaman, umpan balik pembelajaran mandiri terbimbing, persiapan memfasilitasi refleksi, menyusun rencana moderasi sesi refleksi, identifikasi tantangan dalam membangun budaya refleksi, merumuskan solusi alternatif tantangan dalam membangun budaya refleksi, refleksi merancang dan memandu refleksi, berbagi praktik baik komite pembelajaran, refleksi komite pembelajaran, dan penutup (Kemdikbud Ristek, 2021). Tim abdimas memastikan untuk memberikan cukup waktu untuk setiap bagian dari agenda, dan selalu ada waktu untuk pertanyaan dan diskusi. Setelah lokakarya selesai, penting untuk melakukan evaluasi untuk mengevaluasi keberhasilan acara dan mendapatkan umpan balik dari peserta. Tim abdimas menggunakan survei yang telah disiapkan untuk mengevaluasi tingkat kepuasan peserta, pemahaman mereka tentang materi, dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Secara detail setiap sesi pelaksanaan lokakarya tersaji pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Sesi Pelaksanaan Lokakarya

No	WAKTU	DURASI	KEGIATAN
1	07:30 - 07:40	10'	Pembukaan dan Perkenalan Pelatiha Ahli
2	07:40 - 07:50	10'	Ice Breaking Bercermin
3	07:50 - 07:55	5'	Penyampaian Tujuan dan Agenda Penguata Komite Pembelajaran
4	07:55 - 08:00	5'	Kesepakatan Belajar
5	08:00 - 09:30	90'	Pembelajaran Mandiri Terbimbing
6	09:30 - 09:45	15'	Umpan Balik Pembelajaran Mandiri Terbimbing
7	09:45 - 10:00	15'	<i>Coffee Break</i>
8	10:00 - 10.15	15'	Persiapan Memfasilitasi Refleksi: Diskusi Kelompok
9	10:15 - 11:00	45'	Persiapan Memfasilitasi Refleksi: Presentasi
10	11:00 - 11:30	30'	Menyusun Rencana Moderasi
11	11:30 - 12:30	60'	Ishoma
12	12:30 - 12:45	15'	<i>Ice Breaking</i>
13	12:45 - 13:30	45'	Umpan Balik Kelompok Presentasi Rencana Moderasi
14	13:30 - 14:00	30'	Identifikasi tantangan dalam membangun budaya dan Rencana Budaya Refleksi
15	14:00 - 14:30	30'	Merumuskan Solusi Alternatif Tantangan dalam Membangun Budaya Refleksi
16	14:30 - 14:45	15'	Refleksi: Merancang dan Memandu Refleksi
17	14:45 - 15:15	30'	Isho
18	15:15 - 16:00	45'	Berbagi Praktik Baik Komite Pembelajaran
19	16:00 - 16:30	30'	Refleksi komite Pembelajaran
20	16:30 - 16:45	15'	Penutup

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh tim abdimas yang pada kegiatan ini disebut sebagai pelatih ahli. Sesi pembukaan merupakan kunci utama dalam membangun keterlibatan aktif peserta dalam sesi. Oleh karena itu tim abdimas menyapa peserta dengan hangat dan penuh semangat. Kemudian mengajak peserta melakukan *ice breaking* sebagai pengantar ke tujuan materi Merancang dan Memandu Refleksi. Judul *ice breaking* ini adalah “cerita berantai”. Kegiatan yang diawali dengan *ice breaking*

terbukti dapat meningkatkan motivasi dan focus dalam belajar (Khoerunisa & Amirudin, 2020).

Tim abdimas menjelaskan cara bermain, yaitu dengan membuat satu kalimat berdasarkan tema yang telah ditentukan. Kemudian dilanjutkan dengan memanggil satu nama peserta untuk membuat kalimat kedua yang diawali dari kata terakhir dari kalimat yang diucapkan fasilitator. Kemudian dilanjutkan dengan memanggil peserta kedua untuk membuat kalimat ketiga dengan menggunakan kata terakhir dari kalimat kedua, dan seterusnya. Setelah semua peserta selesai membuat kalimat, ajak peserta berefleksi dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Pelaksanaan games terlihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Games cerita berantai

Refleksi mengajak individu untuk memperhatikan pikiran, emosi, keputusan, dan perilaku yang sudah dilakukan yang dimulai dari kesadaran diri akan kebutuhan pengembangan diri yang bertujuan untuk belajar dari pengalaman, mengambil pelajaran yang bermakna dan menindaklanjuti untuk perbaikan dan pengembangan (Rahman, 2018). Dalam memfasilitasi sesi refleksi, para peserta yang nanti akan menjadi sebagai seorang fasilitator harus senantiasa fokus, kreatif, serta berpikir kritis karena peserta dalam forum karakteristiknya juga beragam. Setelah mengikuti lokakarya ini, para peserta diharapkan mampu menyusun rencana moderasi sesi refleksi serta mampu mengidentifikasi tantangan dalam membangun budaya refleksi .

Lokakarya penguatan komite pembelajaran ini terbagi menjadi 7 sesi, yaitu: sesi pertama, pembukaan. Sesi kedua, pembelajaran mandiri terbimbing secara berkelompok. Sesi ketiga, belajar mempersiapkan sebuah sesi refleksi. Sesi keempat, menyusun rencana moderasi dan praktik melakukan fasilitasi refleksi kelompok. Sesi kelima, mengidentifikasi tantangan dalam membangun budaya refleksi di lingkungan. Sesi keenam, berbagi praktik baik dan sesi ketujuh, refleksi dan penutup (Kemdikbud Ristek, 2021). Penjelasan sesi lokakarya tersaji pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Penjelasan Sesi Lokakarya

Kegiatan dilanjutkan dengan memasuki sesi Belajar dari Pengalaman 1. Pada sesi ini peserta diharapkan menjawab pertanyaan reflektif yang terdapat dalam Lembar Kerja 1. Masing-masing peserta membuka dan menjawab beberapa pertanyaan dalam LK 1 secara individu. Waktu untuk mengerjakan adalah 30 menit. Setelah seluruh peserta dipastikan menjawab lembar kerja 1, tim abdimas mengumpulkan jawaban apa yang sudah dikerjakan oleh peserta. Pengerjaan lembar kerja ini merupakan salah satu metode dalam menuliskan berbagi praktik baik bagi pembelajaran orang dewasa (Sasmito, 2021).

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi berikutnya, yaitu belajar dari pengalaman 2. Pada sesi ini membaca dan mempelajari materi yang dibagikan yaitu Jurnal penelitian berjudul “Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru” oleh Bujang Rahman (Rahman, 2018). Kemudian peserta menjawab pertanyaan reflektif yang terdapat dalam Lembar Kerja (LK) 2. Sesi ini bertujuan untuk mempersiapkan diri secara mandiri dalam mengumpulkan amunisi diskusi untuk sesi selanjutnya. Jurnal dan ringkasan materi tentang *best practice* memandu sesi refleksi yang dipelajari oleh peserta terkait dengan dasar-dasar merancang dan memandu refleksi dan bagaimana kaitan refleksi dengan peningkatan profesionalisme guru. Kemudian, setelah peserta membaca ringkasan materi dan jurnal tentang refleksi dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada LK. Waktu untuk membaca dan menyelesaikan LK adalah 45 menit. Setelah semua peserta selesai mengisi diarahkan untuk saling bertukar hasil eksplorasi dengan rekan satu kelompok selama 15 menit.

Lokakarya dilanjutkan dengan sesi umpan balik pembelajaran mandiri terbimbing. Sesi ini bertujuan agar setiap peserta berbagi pengalaman bermakna dari lembar kerja 1 dan 2. Tim abdimas memandu peserta untuk berbagi hal-hal menarik selama berproses mengerjakan LK 1 dan LK 2. Sesi ini dilakukan secara interaktif dengan durasi masing-masing orang 3 menit. Berikan apresiasi pada setiap orang yang telah bersedia untuk berbagi praktik baik. Tim abdimas menutup sesi umpan balik dengan memberikan kesimpulan dari hasil diskusi dan satu kalimat penutup sebagai penegas dan memberikan pengantar menuju sesi berikutnya. Pemberian umpan balik merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendapatkan pemahaman yang berdasarkan pada pengalaman (Puspita & Astuti, 2021). Pengerjaan LK 1 dan 2 hasilnya terdokumentasi pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Proses pengerjaan Lembar Kerja 1 dan 2

Kesimpulan yang tersusun yaitu refleksi yang dimulai dari kesadaran diri perlu dilakukan karena merupakan satu proses pembelajaran dari pengalaman. Hal ini berguna untuk mengambil pelajaran yang bermakna dari pengalaman dan menindaklanjuti untuk perbaikan dan pengembangan diri dan kelompok (Rahmatih et al., 2020). Refleksi diri merupakan bagian penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Dengan berefleksi, guru dapat meninjau kembali efektifitas pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan serta faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa. Sehingga dapat mengambil pelajaran bermakna dari proses tersebut untuk menentukan perbaikan-perbaikan dalam tugas pokok dan fungsinya (Zafira et al., 2017).

Lokakarya dilanjutkan dengan sesi persiapan memfasilitasi refleksi. Tujuan dari sesi ini adalah peserta mampu memahami dan mendemonstrasikan secara aktif tentang fasilitasi yang efektif dan reflektif, tips persiapan memandu refleksi, ragam metode refleksi dan tips menyusun pertanyaan kunci refleksi dalam atmosfer yang positif. Tim abdimas memfasilitasi peserta untuk melakukan review dari hasil pembelajaran mandiri terbimbing sesi 2. Bagi kelas menjadi 4 kelompok. Kemudian minta setiap kelompok untuk membuat paparan sederhana tentang tujuan dari sesi ini, yaitu fasilitasi yang efektif dan reflektif, tips persiapan memandu refleksi, ragam metode refleksi dan tips menyusun pertanyaan kunci refleksi dalam atmosfer yang positif (Rahman, 2018).

Tim abdimas memberikan arahan tentang instruksi kerja kelompok. Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi hal-hal penting yang perlu dipersiapkan sebelum memandu sesi refleksi setiap kelompok. Setelah setiap kelompok diarahkan terkait durasi kerja kelompok. Berikutnya, silahkan tuangkan hal-hal yang menurut kelompok esensial tentang topik tersebut dalam bentuk tulisan atau ilustrasi sederhana atau infografis agar lebih mudah diingat dan dipahami bersama. Peserta diberikan waktu untuk berdiskusi dan membuat bahan paparan adalah 15 menit. Cukup tulis dan atau berikan ilustrasi dalam bentuk poin-poin saja. Masing-masing kelompok akan disediakan waktu 10 menit untuk memberikan paparan. Setelah 15 menit, pandu peserta untuk melakukan presentasi secara bergiliran. Pada setiap presentasi kelompok, alokasikan 1-2 pertanyaan/tanggapan agar terjalin diskusi interaktif dalam kelas. Proses diskusi kelompok ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman peserta dalam proses pembelajaran (Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, 2014). Proses pengerjaan kelompok tersaji pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Proses pengerjaan kelompok

Selanjutnya berlatih menyusun pertanyaan kunci yang efektif untuk memandu refleksi. Usahakan sekitar 15 menit setelah presentasi akhir untuk bersama-sama berlatih menyusun pertanyaan kunci yang efektif untuk memandu refleksi. Berikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk mencoba menyusun pertanyaan kunci. Dalam sesi pleno ini, berikan ulasan dan ajak peserta untuk berdiskusi apakah pertanyaan refleksi yang disampaikan sudah tepat untuk mendorong atau memancing peserta agar mau bercerita lebih dalam sehingga mampu memantik diskusi. Pertanyaan kunci sangat penting untuk mendapatkan hasil yang diinginkan karena belum tentu jawaban atau hasil yang diinginkan bisa muncul dari pertanyaan biasa (Guspatni et al., 2018).

Sesi berikutnya yaitu menyusun rencana moderasi. Tujuan dari sesi ini adalah peserta mampu menyusun rencana moderasi untuk memfasilitasi refleksi. Pada sesi ini, tim abdimas memberikan pengantar singkat tentang pentingnya menyusun rencana moderasi sebelum memfasilitasi refleksi. Komponen rencana moderasi minimum mencantumkan tujuan, peserta sasaran, waktu dan durasi refleksi, metode refleksi, langkah-langkah pelaksanaan, dan daftar pertanyaan kunci dan perlengkapan. Setiap kelompok diminta untuk kembali melakukan diskusi dengan mencoba mengelaborasi hasil belajar dan diskusi sebelumnya untuk menyusun rencana moderasi, lalu mempresentasikannya di dalam forum pleno. Setiap kelompok bebas menentukan topik dan tujuan dari rencana moderasi yang akan disusun berdasarkan pengalaman saat melakukan kerja kolaboratif. Dengan adanya diskusi dan elaborasi pemahaman menjadikan proses pembelajaran akan lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai (Ulfah, 2012).

Sesi selanjutnya adalah identifikasi tantangan membangun budaya refleksi. Tujuan dari sesi ini adalah peserta mampu mengidentifikasi tantangan dalam membangun budaya refleksi. Tim abdimas minta setiap peserta untuk menuliskan 2-3 buah tantangan dalam membangun budaya refleksi. Kemudian minta mereka untuk menempelkan pada kertas plano kosong di depan. Berikan waktu selama 5 menit untuk menuliskan tantangan-tantangan tersebut. Kemudian fasilitasi peserta untuk mengkategorikan tantangan-tantangan tersebut berdasarkan asalnya, internal dan eksternal. Setelah mengidentifikasi tantangan internal dan eksternal menjadikan peserta lebih siap dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul (Patras et al., 2019).

Peserta diminta mengidentifikasi potensi tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi ketika sedang merancang dan atau memandu fasilitasi sesi refleksi di kertas sticky note. Satu kertas satu tantangan dan singkat saja langsung pada poin. Hal-hal yang terlintas dalam benak para peserta, karena waktunya hanya 5 menit. Setelah selesai menulis, pandu peserta untuk mengkategorikan tantangan-tantangan tersebut sesuai dengan sumber tantangannya, apakah internal (dari dalam diri, masih bisa kita kendalikan sendiri) atau eksternal (dari hal-hal di luar diri, tidak bisa kita kendalikan). Setelah sticky notes tertempel, pandu forum melalui diskusi interaktif untuk melakukan kalibrasi pemahaman mana yang termasuk tantangan internal dan eksternal. Tim abdimas menutup sesi identifikasi tantangan dengan memberikan kesimpulan berdasarkan kategori asal tantangan tersebut, dan memberi motivasi bahwa tantangan-tantangan tersebut dapat dicari solusi alternatifnya. Proses penyusunan dilakukan secara diskusi yang terlihat pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Proses identifikasi tantangan

Sesi berikutnya merumuskan solusi alternatif tantangan dalam membangun budaya refleksi. Tujuan dari sesi ini adalah peserta mampu mengidentifikasi dan memberikan solusi alternatif atas tantangan-tantangan dalam membangun budaya refleksi. Perlu untuk melakukan identifikasi agar guru dapat memahami tantangan dan merumuskan solusi dari tantangan tersebut (White, 2004). Tim abdimas menyiapkan kertas plano identifikasi tantangan (pada sesi sebelumnya). Kemudian peserta dibagi menjadi 2 kelompok dan memberikan penjelasan tugas kelompok. Menyusun solusi alternatif dan rencana tindak lanjut dari tantangan. Pada sesi ini peserta berkolaborasi mencari solusi alternatif untuk mengatasi tantangan-tantangan yang telah kita identifikasi tadi. Kelompok A silahkan mengambil plano berisi tantangan internal dan kelompok B silahkan mengambil plano berisi tantangan eksternal. Peserta diberikan waktu untuk berdiskusi adalah 10 menit, lalu perwakilan kelompok silahkan mempresentasikan hasil diskusi dalam pleno. Setelah itu setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi solusi alternatif secara bergantian dan saling memberi umpan balik satu sama lain hingga menemukan kesepakatan solusi terbaik. Sesi ini ditutup dengan berbagi praktik baik dengan menyimpulkan solusi-solusi alternatif hasil diskusi kelompok dan menutup sesi ini.

Sesi selanjutnya adalah refleksi merancang dan memandu refleksi. Tujuan dari sesi ini adalah peserta mampu mengidentifikasi pembelajaran serta menyusun rencana tindak

lanjut dari kegiatan penguatan komite pembelajaran merancang dan memandu refleksi. Merefleksikan strategi yang telah disusun sangat penting untuk memprediksi tingkat keberhasilan dari strategi yang telah disusun tersebut (Albert & Grzeda, 2015). Tim abdimas meminta peserta untuk menuliskan hal penting kertas metaplan yang harus diperhatikan sebelum dan ketika memfasilitasi sesi refleksi. Peserta diminta menuliskan minimal 5 hal penting yang harus diperhatikan sebelum dan ketika memfasilitasi sesi refleksi. Tim abdimas memberi kesempatan ke 3 peserta untuk berbagi hasil refleksi sesi hari ini. Kertas metaplan yang telah peserta isi dengan pengalaman bermakna tadi, silahkan dibaca dan diresapi, kemudian simpan dalam hati. Kertas tersebut boleh disimpan dan dibawa pulang agar sewaktu-waktu bisa dibaca kembali. Jadikan pengalaman tersebut sebagai bekal peserta ketika harus memfasilitasi sesi refleksi kelompok.

Sesi berikutnya adalah berbagi praktik baik komite pembelajaran. Tujuan dari sesi ini adalah peserta berbagi tentang praktik-praktik baik yang telah dilaksanakan selama berproses Bersama dalam komite pembelajaran. Tim abdimas meminta peserta untuk menuliskan 1 praktik baik yang telah dilaksanakan masing-masing peserta selama berproses bersama dalam komite pembelajaran pada metaplan dengan memandu 5W 1 H atas praktik baik yang ditulis oleh peserta. Adapun pertanyaan pemandunya sebagai berikut:

- a. Kegiatan apa yang sedang dilakukan pada saat itu?
- b. Ceritakan situasinya.
- c. Apa peran Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut?
- d. Apa hasil yang dicapai?

Kemudian beri kesempatan pada beberapa peserta untuk bercerita dengan sesuaikan dengan durasi waktu yang ada. Tim abdimas menutup sesi berbagi praktik baik dengan memberikan apresiasi atas pencapaian yang diperoleh serta menyimpulkan beberapa praktik baik yang dapat diadopsi oleh peserta lain jika menghadapi keadaan serupa. Penggunaan cara 5W 1 H ini kerap digunakan sebagai panduan dalam menceritakan pengalaman agar memiliki nilai manfaat bagi orang lain dalam merumuskan solusi. Cara ini kerap digunakan dalam pendekatan manajemen ilmiah sebagai salah satu cara menyelesaikan masalah (Huffmire & Holmes, 2006). Sesi ini tersaji pada gambar 6 berikut:



Gambar 6. Berbagi praktik baik komite pembelajaran

Sesi berikutnya adalah refleksi komite pembelajaran. Tujuan dari sesi ini adalah peserta mampu mengidentifikasi pembelajaran terpetik serta menyusun rencana tindak lanjut dari pengalaman berproses dalam komite pembelajaran. Tim abdimas meminta peserta untuk menjawab pertanyaan tersebut dan menuliskannya di kertas metaplan 2 warna. Dengan menggunakan kertas metaplan, silahkan menjawab 2 pertanyaan ini, nomor 1 di metaplan merah muda, nomor 2 di metaplan biru. Tim abdimas memberi kesempatan kepada 3 peserta untuk berbagi hasil refleksi sesi hari ini. Lalu berikan apresiasi kepada semua peserta yang telah berbagi pengalaman bermakna yang didapat selama berproses dalam Komite Pembelajaran. Saling berbagi dan menginspirasi pembelajaran bermakna satu sama lain. Semoga hal-hal baik yang telah kita rencanakan, bisa kita laksanakan bersama-sama dengan penuh komitmen dan penuh semangat ya.

Sesi terakhir adalah penutup. Tujuan dari sesi ini adalah kesimpulan dan penutupan penguatan komite pembelajaran. Tim abdimas mengucapkan terimakasih kepada peserta karena telah berpartisipasi aktif selama kegiatan penguatan komite pembelajaran berlangsung dan meminta foto Bersama. Tim abdimas menutup acara Penguatan Komite Pembelajaran secara resmi dan meminta perwakilan peserta untuk memimpin doa penutup. Secara keseluruhan, lokakarya ini menawarkan pendekatan yang baik dalam memfasilitasi refleksi dan pembelajaran mandiri bagi peserta. Dengan sedikit penyesuaian untuk meningkatkan interaksi peserta dan penekanan pada prinsip Kurikulum Merdeka, lokakarya ini dapat menjadi lebih kuat dan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan kegiatan tersebut maka dapat disimpulkan produk yang dihasilkan adalah sebagai berikut: (1) peserta akan dengan mandiri menggunakan pembelajaran untuk merancang dan memandu refleksi; (2) Merancang dan memandu refleksi dalam kegiatan komunitas belajar untuk pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Produk yang dihasilkan adalah Rencana moderasi sesi refleksi. Setelah lokakarya peserta mampu memetakan dan menyusun pertanyaan kunci refleksi dalam atmosfer yang positif, peserta mampu menyusun rencana moderasi sesi refleksi, peserta mampu mengidentifikasi tantangan yang mungkin terjadi dalam membangun budaya refleksi. Keterbatasan dalam kegiatan ini adalah terdapat prasarana yang belum berfungsi optimal seperti infokus dan pendingin ruangan. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah para pengawas, kepala sekolah dan guru harus menyebarluaskan materi hari ini kepada sekolah lain. Sehingga kemampuan pengawas, kepala sekolah dan guru sekolah lain dapat meningkat kemampuannya dalam hal refleksi dalam komunitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, S., & Grzeda, M. (2015). Reflection in Strategic Management Education. *Journal of Management Education*, 39(5), 650–669. <https://doi.org/10.1177/1052562914564872>
- Guspatni, Andromeda, & Bayharti. (2018). Peningkatan Aktivitas Menjawab dan Kualitas Jawaban Mahasiswa dengan Pertanyaan Prompting pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Kimia. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 2(1), 101–107.

- Hiryanto. (2017). Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, XXII(1), 65–71.
- Huffmire, D. W., & Holmes, J. D. (2006). *Handbook of Effective Management: How to Manage or Supervise Strategically*. Praeger.
- Ismayanti, Muhammad Arsyad, & Dewi Hikmah Marisda. (2020). Penerapan Strategi Refleksi Pada Akhir Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Fluida. *Karst : Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, 3(1), 27–32.
- Kemdikbud Ristek. (2021). *Modul Pendampingan Kelompok Rencana Moderasi Penguatan Komite Pembelajaran: Merancang dan Memandu Refleksi* (Vol. 3).
- Khoerunisa, T., & Amirudin, A. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurusshiddiiq Kedawung Cirebon. *EduBase : Journal of Basic Education*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.47453/edubase.v1i1.47>
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 800–807. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1329>
- Prasetyono, H., Abdillah, A., Widiarto, T., & Sriyono, H. (2018). Character-Based Economic Learning Implementation And Teacher's Reinforcement On Student's Affective Competence In Minimizing Hoax. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3), 426–435.
- Prasetyono, H., Ayuning, D., Ramdayana, I. P., & Hapsari, S. (2023). Improving Teacher Communication Skills Through Personality Variables and Perceptions of The Social Environment. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(2), 847–858. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i2.202353>
- Prasetyono, H., Mursito, H., & Nurranto, H. (2022). The Effectiveness of Distance Learning at High School Level in the New Normal Period. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(3), 1297–1314.
- Prasetyono, H., Nurfahana, A., Ramdayana, I. P., Anita, T., & Hikmah, N. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran Program Sekolah Penggerak. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 155. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i2.12111>
- Prasetyono, H., Ramdayana, I. P., & Estiningsih, W. (2020). Peningkatan Kinerja Guru SMK melalui Lingkungan Kerja dengan Mengoptimalkan Efektifitas Kepemimpinan dan Komitmen Tugas. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 255–266.
- Purwoko, S. (2018). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, disiplin kerja guru, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru SMK. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(2), 150. <https://doi.org/10.21831/amp.v6i2.8467>
- Puspita, D. V., & Astuti, E. Z. L. (2021). Praktik Baik Pemberdayaan Difabel oleh kelompok Difabel Desa Makmur Jati Mandiri. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 22(2), 98–109.
- Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, S. N. U. (2014). Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, 10(2), 119–131.
- Rahman, B. (2018). Refleksi Diri Dan Peningkatan Profesionalisme Guru. *Paedagogia*, 17(1), 1–12. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>

- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Pijar MIPA*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Sasmito, S. (2021). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler: Sebuah Praktik Baik. *Indonesia Journal of Educational Development*, 2(3), 524–533. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681650>
- Ulfah, M. (2012). Optimalisasi hasil belajar IPA tentang sistem gerak pada manusia melalui metode diskusi dengan tehnik pembelajaran tutor sebaya. *Dinamika*, 3(1), 19–24.
- White, C. (2004). *Strategic Management*. PALGRAVE MACMILLAN.
- Yuliyanto, E., Fatichatul Hidayah, F., Perdana Istyastono, E., & Wijoyo, Y. (2018). Analisis Refleksi Pada Pembelajaran: Review Reasearch. *Seminar Nasional Edusainstek ISBN : 978-602-5614-35-4 FMIPA UNIMUS 2018*, 30–37.
- Zafira, H., Artharina, F. P., & Artikel, I. (2017). Pengembangan Media Wayang Tematik Pada Tema Indahnya Negeriku Sebagai Pendukung Scientific Approach Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(1), 9–15.